

HUBUNGAN PARENTIFICATION DAN SELF WORTH DENGAN PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK SMK NEGERI DI KEDIRI

Fitri Lestari

S1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Fitrilestari16010014049@mhs.unesa.ac.id

Retno Tri Hariastuti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Retnotri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *parentification* dan *self worth* dengan perilaku agresif SMK Negeri di Kediri. Terdapat dua variabel bebas, yaitu *parentification* dan *self worth*, serta satu variabel terikat perilaku agresif. Alat ukur di dalam penelitian ini menggunakan inventori parentifikasi, skala harga diri, dan skala perilaku agresif. Metode yang di terapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 373 peserta didik SMK Negeri di Kediri. Analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi ganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara parentifikasi dengan perilaku agresif, demikian dengan *self worth* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif, selanjutnya parentifikasi dan *self worth* tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif.

Kata Kunci : *Parentification*, *Self worth*, Perilaku Agresif.

Abstract

This research aims to examine the correlation between parentification and self worth with the aggressive behavior of State Vocational High Schools in Kediri. There are two independent variables, namely parentification and self-worth, and one dependent variable is aggressive behavior. Measuring instruments in this study use inventory parentification, self-worth scale, and scale of aggressive behavior. The method applied in this study is correlational quantitative research. The sample used in this study were 373 students of State Vocational High Schools in Kediri. Technic analysis of the data used is the multiple correlation. The results of this study indicate that there is no significant correlation between parentification and aggressive behavior, thus self worth does not have a significant correlation with aggressive behavior, furthermore parentification and self worth have no significant correlation with aggressive behavior.

Keywords: Parentification, Self-worth, Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa sekarang, banyak kita jumpai tindakan pelajar yang cenderung pada perilaku agresif, baik di dunia nyata ataupun di dunia maya. Pada umumnya, pelaku maupun korban tidak menyadari adanya tindakan agresi, seolah sudah menjadi kebiasaan yang harus dimaklumi. Agresif merupakan tingkah laku yang membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan melukai secara fisik dan psikis (Prayitno 1992). Peningkatan perilaku agresif pada siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kerusuhan, perkelahian, demonstrasi dan tindak kekerasan lainnya yang disertai dengan kerugian material dan sosial.

Dalam dunia pendidikan, kasus perilaku agresif sudah mulai mengakar kedalam kebiasaan siswa, seperti

perilaku saling membenci dalam menuntut ilmu, tawuran, perkelahian antar teman, perpeloncoan senior kepada junior, dan kasus-kasus lainnya. Penelitian mengenai perilaku agresif tahun terakhir menunjukkan bahwa di sekolah tidak sedikit yang menunjukkan perilaku agresif. Pardodi, dkk (2017) menyimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat agresi verbal yang sedang, kondisi ini membuat kemungkinan berulangnya pertikaian antar siswa sangat besar. Alhadi, dkk (2018) menunjukkan agresivitas siswa SMP di DIY dalam kategori sangat tinggi yaitu 1%, kategori tinggi 13%, kategori sedang 37%, kategori rendah 43%, dan kategori sangat rendah 6%.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh KPAI pada akhir tahun 2018, kekerasan meningkat dan masih menjadi kasus terbanyak diderita anak dalam bidang

pendidikan, seiring kemajuan internet. Merinci data kasus, diketahui 51, 20 persen atau 228 kasus pelanggaran terjadi pada anak dalam bidang pendidikan dikarenakan soal kekerasan, baik fisik maupun seksual. Selanjutnya, kasus tawuran 32,35 persen atau 144 kasus, dan 16,50 persen atau 73 kasus merupakan kasus anak korban kebijakan. Memasuki awal tahun 2019, KPAI mencatat sejumlah kasus di bidang pendidikan dari bulan Januari hingga 13 Februari setidaknya sudah ada 15 kasus yang dilaporkan, bahkan sempat viral di media sosial. Kasus-kasus tersebut didominasi oleh perundungan, yaitu dua kasus kekerasan fisik, enam kasus kekerasan psikis, dan dua kasus kekerasan seksual, serta ada korban kebijakan cukup tinggi sekitar lima kasus. (Putri, <https://www.fimela.com>)

Data di atas diperkuat dengan data Ikhtisar Eksekutif Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak tahun 2016-2020 yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), terlihat bahwa angka kekerasan di lingkungan pendidikan nyatanya masih sangat tinggi, entah kekerasan yang dilakukan guru kepada siswa atau sebaliknya, dengan rincian 84% Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 45% Siswa laki-laki menyebut guru atau petugas sekolah sebagai pelaku kekerasan, 40% Siswa usia 13-15 tahun melapor pernah alami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% Siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22% Siswa perempuan menyebut guru atau petugas sekolah sebagai pelaku kekerasan, dan 50% Anak melapor alami perundungan (*bullying*) di sekolah.

Di Jawa Timur, kekerasan menjadi permasalahan serius yang perlu ditangani, sebanyak 20 persen atau sekitar 94 kasus dari 210 kasus kekerasan anak yang terjadi di Jawa Timur terjadi di sekolah. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur per September 2018, menyebutkan kekerasan yang dilaporkan secara langsung sebanyak 75 kasus dan dari klipring media massa, jumlah kasusnya mencapai 135 buah. Contoh kasus kekerasan terjadi yaitu di seorang murid SMAN 1 Torjun, HI (17) yang membunuh gurunya, Ahmad Budi Cahyono (26) gara-gara tidak diterima ditegur korban. Pada akhir tahun 2018, media dihebohkan dengan sebuah video berdurasi 30 detik, berisi dugaan perundungan atau kekerasan antar pelajar SMK Siang Bojonegoro. Dalam video yang beredar di medsos itu, satu pelajar laki-laki berjongkok di toilet, ditendang salah satu anak diduga teman sekolahnya (Ainur, <https://news.detik.com>).

Kota Kediri sendiri merupakan kota terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Pada awal tahun 2019 terdapat kasus pembunuhan yang melibatkan pelajar SMK. Kasus ini bermula saat pelaku Ginanjar (19) berkelahi dengan Khoirul (18) siswa SMK yang masih adik kandung korban. Selanjutnya, korban Wahyu

bermaksud melakukan mediasi terkait kejadian pemukulan itu bersama sejumlah temannya yang juga teman adiknya yang masih SMK. Diduga ada salah paham, saat korban datang hendak melakukan mediasi, pelaku malah menyabetkan pisau yang dibawanya. Akibat sabetan pisau itu, korban meninggal dunia. (<https://radarkediri.jawapos.com> oleh Adi Nugroho).

Berdasarkan studi pendahuluan menggunakan skala perilaku agresif yang di sebarakan melalui google form pada 33 peserta didik SMK Negeri di Kediri, diketahui sebanyak 6% anak masuk pada kategori tinggi, 88% sedang, dan 6% rendah. Menurut Pardodi, dkk (2017) walaupun tingkat agresi yang sedang, kondisi tersebut sangat memungkinkan untuk membuat pertikaian antar siswa. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian banyak pihak, terutama di bidang pendidikan untuk melakukan penelitian lebih luas dan mendalam tentang perilaku agresif siswa supaya kedepannya, kasus-kasus kekerasan di dunia pendidikan bisa menurun.

Hasil wawancara dengan guru BK SMK 2 Kediri, bahwa perilaku agresif masih menjadi kasus yang paling sering terjadi, baik peserta didik laki-laki maupun perempuan, keduanya sama-sama memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Di SMKN 1 Kediri yang kebanyakan siswa laki-laki, kasus yang terjadi yaitu berkelahi dengan teman, berkata-kata kasar, dan bercanda yang keterlaluan baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Berbeda dengan kecenderungan perilaku agresif yang ditampakkan di SMK 2 maupun SMKN 3 yang kebanyakan siswa perempuan, mereka lebih banyak melakukan agresivitas verbal, seperti perundungan.

Banyaknya kasus kekerasan yang melibatkan siswa SMK menggambarkan tahap perkembangan siswa SMK yang masih dalam masa remaja akhir (15/16 - 18 tahun). Karakteristik yang melekat remaja akhir adalah emosi yang masih naik turun belum matang sepenuhnya diimbangi interaksi sosial yang meluas dengan teman sebaya (Yusuf, 2009), hal tersebut membuat perilaku mereka menjadi sangat kompleks. Dapat mengarah pada kegiatan positif, seperti ikut ekstra dan bekerja, juga dapat ke arah perilaku yang negatif, seperti perkelahian. Ketelibatannya siswa SMK baik sebagai korban maupun pelaku dalam kekerasan sangat banyak pemicunya dan cukup kompleks, diantaranya adalah *parentification* dan *self worth*, seperti pendapat Bandura, 1973 (dalam Susanto, 2011) bahwa perilaku agresif dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir, tetap dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui modelling.

Parentification atau disebut dengan parentifikasi merupakan pertukaran peran sosial yang terjadi diantara anak dengan orang tua. Dapat dikatakan, anak mengambil

peran dan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh orang tua, seperti mengurus pekerjaan rumah maupun mendengarkan cerita orang tua. Keadaan parentifikasi bisa diperparah apabila situasi di dalam keluarga sangat menekan anak, seperti perceraian, status ekonomi rendah, dan adanya anggota keluarga yang sakit. Fenomena remaja yang bekerja sudah banyak kita jumpai di sekitar kita, baik bekerja secara daring maupun tidak. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa sekolah menengah yang sambil bekerja, mereka mengatakan bahwa tujuannya untuk menambah uang jajan, karena kalau ingin main, mereka sudah merasa malu jika minta ke orang tua. Selain itu, mereka tidak bisa mengandalkan uang saku saja untuk membeli barang-barang yang mereka inginkan.

Siswa SMK seperti yang kita tahu dibekali keahlian untuk dapat langsung bekerja ketika sudah lulus. Sebagian besar keadaan ekonomi keluarga anak SMK adalah rata-rata bawah, sehingga mereka mendidik anak untuk mandiri dan berorientasi setelah sekolah bisa langsung bekerja daripada kuliah yang membutuhkan banyak biaya. Tak jarang, karena di sekolah mereka sudah memiliki suatu keahlian, banyak dari mereka yang bekerja setelah sekolah. Hasil wawancara dengan guru BK di SMK Negeri di Kediri, mengatakan bahwa tidak sedikit dari mereka yang bekerja sambil kuliah. Di SMKN 1 Kediri, kebanyakan siswa laki-laki bekerja di bengkel maupun warung kopi, tetapi di SMKN 2 Kediri maupun SMKN 3 Kediri karena kebanyakan perempuan, mereka lebih banyak bekerja di bidang *online shop*.

Contingencies of self worth merupakan aspek-aspek yang membentuk harga diri seseorang, yaitu prestasi akademik, kompetisi, penerimaan orang lain, dukungan keluarga, penampilan, cinta Tuhan, dan kebajikan (Crocker dan Luthanen, 2003). *Self Worth* terbentuk dari keadaan situasional, yang lebih mengukur keberagaman situasi dari pengalaman yang diterima oleh individu. Penting untuk melihat hubungan *self worth* dengan kecenderungan perilaku agresif pada siswa SMK, karena seperti yang kita tahu, keadaan situasional yang dialami siswa SMK sangat beragam, mulai dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda (kebanyakan dibawah rata-rata), banyak yang bekerja sambil sekolah, pergaulan yang meluas, dan keadaan sekolah yang cenderung lebih keras daripada SMA karena banyak pelajaran praktik daripada teori di dalam kelas.

Self Worth merupakan salah satu aspek pembentuk *self esteem* yang lebih mengukur harga diri dalam keadaan situasional. Shaheen dan Jahan (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *self esteem* memiliki peran penting dalam perilaku agresif, karena memiliki korelasi negatif. Berarti, semakin rendah *self esteem*, maka semakin tinggi perilaku agresif. Dijelaskan bahwa,

individu dengan *self esteem* rendah akan cenderung menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain sehingga untuk menutupi kelemahannya tersebut, individu melakukan upaya pertahanan diri dengan perilaku agresif, seperti mengejek atau merundung supaya orang lain menganggap dirinya tinggi. Husin (2017) juga membuktikan bahwa adanya hubungan negatif antara *self esteem* dengan perilaku perundungan, yang menunjukkan bahwa variabel *self esteem* dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur tingkat perilaku perundungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil studi pendahuluan bahwa banyaknya kasus yang terjadi di sekolah akibat perilaku agresif yang tinggi yaitu perundungan.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang membantu peserta didik memahami diri, lingkungan, dan mampu mengatasi hambatan supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang bermasalah yang perlu diperhatikan dan ditangani dengan serius. Dengan mengetahui berbagai faktor yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku agresif, guru bimbingan dan konseling dapat melakukan fungsi pencegahan dengan baik supaya kecenderungan perilaku agresif dapat diminimalisir terjadinya. Penelitian ini akan melihat lebih dalam hubungan parentifikasi dan *self worth* dengan perilaku agresif.

Berdasarkan paparan diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *parentification* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri?”, “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri?”, dan “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *parentification* dan *self worth* secara bersaa-sama dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri?”.

Hasil Kajian Pustaka

Buss dan Perry (1992) mendefinisikan agresif sebagai perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih dalam, Anderson dan Bushman (2012) mendefinisikan agresi manusia sebagai “setiap perilaku yang diarahkan pada individu lain yang dilakukan dengan maksud langsung untuk menyebabkan kerugian. Selain itu, pelaku harus percaya bahwa perilaku tersebut akan membahayakan target, dan target tersebut termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut”. Lebih singkatnya, agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk merugikan individu lain yang tidak ingin dirugikan.

Dari berbagai pengertian dan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu

bentuk perilaku atau kecenderungan perilaku yang memberikan rangsangan berbahaya kepada makhluk hidup lain. Buss & Perry, 1992 (dalam Edun, 2011) menyatakan bahwa perilaku agresif dibagi ke dalam empat jenis berdasarkan tiga dimensi dasar, motorik, afektif, dan kognitif. Agresi fisik dan agresi verbal sebagai komponen instrumental, rasa marah menyiratkan aktivasi fisiologis sebagai komponen emosional, sementara permusuhan melibatkan perasaan oposisi dan ketidakadilan sebagai komponen kognitif..

1. Agresi fisik, agresi yang melibatkan melukai orang lain secara fisik melalui respon motorik, misalnya memukul, menendang, menusuk, atau menembak mereka.
2. Agresi verbal, termasuk agresi nonfisik yang merupakan bentuk agresi untuk melukai orang lain secara verbal melalui respon vokal atau dengan kata-kata, misalnya berteriak, menjerit, bersumpah, dan menyebut nama.
3. Agresi Emosi, merupakan salah satu bentuk agresi yang berupa emosi negatif yang disebabkan harapan tidak terpenuhi. Sifatnya tersembunyi di dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain, misalnya muka marah, kesal, tidak membalas sapaan, mata melotot dan perilaku lainnya.
4. Agresi Kognitif, agresi dari olah pikir dan perasaan tertentu, dimana sikap dan perasaan negatif muncul akibat ketidaksenangan atau kebencian terhadap seseorang. Sifat agresi ini tidak terlihat (covert), misalnya dengki, iri, cemburu, memfitnah dan perilaku lainnya.

Contingencies of self worth (Kontinjensi harga diri) atau biasa disebut *self worth* merupakan aspek-aspek yang membangun harga diri individu baik dari internal maupun eksternal, seperti interaksi dengan lingkungan sosial, interaksi anak dengan orang tua, serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Putri dan Nurvianti, 2014). Sehingga kemajuan atau keberhasilan dalam aspek-aspek ini meningkatkan harga diri secara keseluruhan, dan kegagalan atau kemunduran menyebabkan penurunan harga diri (Crocker & Wolfe, 2001). *Self worth* merupakan salah satu pembentuk *self esteem*.

Self esteem atau harga diri merupakan suatu kebutuhan individu yang harus dicapai dalam rangka aktualisasi diri. Maslow (dalam Minderop, 2011) menyatakan bahwa individu sejatinya dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan Maslow terdapat lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Jadi, sebelum mencapai kepuasan pada tingkat harga diri, maka individu tidak dapat mencapai tingkat aktualisasi diri yang sesungguhnya.

Contingencies Self worth mencakup aspek-aspek yang sangat berkaitan dalam membentuk harga diri individu (Crocker dan Wolfe, 2001) sebagai berikut:

1. *school competence* (prestasi akademik), kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dipersepsi individu, berhubungan dengan kemampuan atau keahlian yang ia miliki. Sedangkan kompetensi akademik, berarti kemampuan yang dipersepsi individu atau keahlian yang dia miliki dalam bidang akademik.
2. *competition* (kompetisi), sifat untuk berusaha menggungguli orang lain dalam suatu pertandingan dapat membentuk pengalaman sukses sehingga berperan dalam pembentukan harga diri.
3. *approval from others* (penerimaan dari orang lain), yaitu pandangan dan penilaian orang lain terhadap individu, serta bagaimana persepsi diri terhadap seberapa besar orang-orang disekitarnya menyukai dirinya. Intinya, domain ini membentuk kepercayaan diri dari persetujuan dan penerimaan orang lain terhadap dirinya.
4. *family support* (dukungan keluarga), mencakup perasaan dicintai oleh anggota keluarga memberikan afeksi kepada individu yang akan meningkatkan harga diri secara umum.
5. *appearance* (penampilan), mempersepsi kemampuan fisik serta penampilan fisiknya. Remaja sekarang cenderung memperlakukan penampilan fisik daripada yang lainnya, sehingga faktor ini dapat dikatakan menjadi faktor paling kuat dibanding yang lainnya dalam meningkatkan harga diri secara umum.
6. *God's love* (cinta Tuhan), aspek dalam kehidupan beragama pada individu mencakup penghayatan dan komitmen individu dalam mengamalkan seluruh ajaran agama yang dianutnya. Selain berkolerasi positif dengan harga diri, cinta pada Tuhan juga berkolerasi positif dengan kepercayaan diri dan kesehatan psikologis.
7. *virtue* (kebajikan terhadap sesama), kekuatan moral atau melakukan kebajikan terhadap sesama. Individu yang melakukan kebaikan terhadap sesama akan disimpulkan sebagai individu yang baik, sehingga juga meningkatkan penerimaan orang lain, dan akhirnya akan meningkatkan harga diri individu secara umum.

Parentifikasi adalah kurangnya batasan antara dan di antara subsistem keluarga, sehingga anak-anak mengambil peran dan tanggung jawab yang biasanya dilakukan orang dewasa (Hooper, 2007). Hal tersebut berarti baik secara eksplisit atau implisit, orang tua menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku pengasuhan pada anak-anak mereka yang membantu menjaga keseimbangan untuk keluarga secara umum dan orang tua pada khususnya. Jadi, tanpa disadari, orang tua

sengaja maupun tidak sengaja menciptakan atmosfer di mana anak-anak mereka dapat menciptakan keseimbangan di dalam keluarga dengan melakukan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh orang tua.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami parentifikasi mendapatkan pola asuh dari orang tua yang salah. Orang tua kurang menerapkan dimensi kontrol dan kehangatan yang memberikan batasan peran dan tanggung jawab yang sesuai dengan perannya masing-masing. Berdasarkan jenisnya, *parentification* dibagi menjadi dua, yaitu *emotional*, dimana anak berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan sosial-emosional keluarga dan *instrumental*, yaitu partisipasi anak dalam memenuhi kebutuhan fisik keluarga (Jurkovic, Morrell, & Thirkield, 1999), kemudian oleh Hooper (2007) dikembangkan dengan menambahkan *perceived benefit parentification* atau persepsi individu terhadap parentifikasi. Berdasarkan pengertian dan jenis-jenis parentifikasi, aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat parentifikasi seseorang ada tiga, yaitu:

1. Parentifikasi berfokus pada orang tua, dimana anak memiliki partisipasi dalam peneliharaan keluarga, baik secara instrumental maupun emosional kepada dengan orang tua.
2. Parentifikasi berfokus pada saudara, dimana anak memiliki partisipasi dalam peneliharaan keluarga, baik secara instrumental maupun emosional kepada dengan saudara kandung.
3. Manfaat yang diperoleh dari parentifikasi tersebut, merupakan persepsi anak atas hubungannya dengan keluarga.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan *parentification* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri,
2. Mengetahui hubungan *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri
3. Mengetahui hubungan *parentification* dan *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Gay (2012) penelitian kuantitatif merupakan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menggambarkan, menjelaskan, memprediksi, atau mengendalikan fenomena. Pengujian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, menggambarkan arah dan kekuatan hubungan. Korelasional tidak menggambarkan respon sebab-akibat antar variabel yang diteliti (Gay, 2012). Berarti, korelasi

yang tinggi antara dua variabel tidak menyiratkan bahwa yang satu menyebabkan yang lain.

Hasil korelasi merupakan koefisien korelasi mulai dari -1,00 sampai 1,00 yang menggambarkan arah dan kekuatan hubungan. Arah hubungan dilambangkan dengan positif atau negatif. Jika positif, maka kenaikan variabel lain menyebabkan kenaikan variabel yang lainnya. Apabila hasil negatif, maka kenaikan salah satu variabel akan menurunkan variabel yang lain, begitu pula sebaliknya. Angka koefisien korelasi yang semakin mendekati 1,00 memiliki hubungan yang kuat, disisi lain jika angka koefisien korelasi mendekati 0,00 berarti variabelnya tidak terkait (Gay, 2012).

Disisi lain, menurut Sugiyono (2018) penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian deskriptif inferensial untuk menguji hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebasnya adalah *parentification* dan *self worth*, sedangkan variabel terikat adalah perilaku agresif peserta didik.

Populasi penelitian mencakup peserta didik SMK Negeri yang ada di Kediri. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan rumus *Yamane* kemudian menggunakan *proporsional random sampling* supaya setiap sampel memiliki peluang yang sama. Sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 373 peserta didik.

Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga, yaitu skala perilaku agresif, skala *self worth* dan inventori parentifikasi. Setelah proses uji coba dan diuji validitas reliabilitas, kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis adalah teknik korelasi dua variabel (*bivariate correlation*) dan korelasi ganda (*multiple product moment correlation*), yang merupakan suatu analisis parametrik. Dalam melakukan analisis parametrik harus memenuhi uji asumsi atau persyaratan terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 67 peserta didik sebagai responden uji coba instrumen penelitian dan 373 peserta didik SMK Negeri di Kediri sebagai responden penelitian. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data yang digunakan adalah analisis parametrik, sehingga memerlukan uji asumsi normalitas dan linieritas.

Tabel Uji Normalitas

	Signifikasi	Keterangan
Perilaku Agresif	.070	Data bedistribusi normal
SelfWorth	.191	Data bedistribusi normal
Parentification	.200*	Data bedistribusi normal

Dari hasil uji normalitas di atas, menunjukkan bahwa variabel perilaku agresif, *self worth*, dan *parentification* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data ketiga variabel berdistribusi normal. Berikutnya uji asumsi linieritas untuk mengetahui hubungan variabel adalah linier.

	Signifikasi	Keterangan
Parentifikasi*PerilakuAgresif	.239	Data Linier
SelfWorth*PerilakuAgresif	.510	Data Linier

Pengujian hipotesis pertama “terdapat hubungan yang signifikan antara parentifikasi dan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri”. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,125 menunjukkan kekuatan hubungan yang termasuk sangat rendah sehingga dapat diasumsikan hubungan yang ada tidak signifikan. Koefisien korelasi sangat rendah hampir mendekati 0,00 menurut Gay (2012) tidak berarti atau tidak ada hubungan antar variabel. Menurutnya, koefisien korelasi antara -0,35 sampai 0,35 berarti sangat lemah atau tidak ada hubungan antar variabelnya. Jadi, berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada hipotesis pertama, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *parentification* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri.

Pengujian pada hipotesis kedua “terdapat hubungan yang signifikan antara *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri”. Nilai koefisien korelasi yang sangat rendah sebesar 0,194 diasumsikan hubungan tersebut tidak signifikan. Jadi, berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada hipotesis kedua, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri.

Pengujian pada hipotesis ketiga “terdapat hubungan yang signifikan antara *parentification* dan *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri” menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,210 menunjukkan kekuatan adanya hubungan yang rendah, berarti dapat diasumsikan hubungan tidak signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *parentification* dan *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian hipotesis pertama menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara parentifikasi dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri. Parentifikasi sendiri, merupakan kurangnya batasan antara anak dengan dengan orang tua, dimana anak melakukan peran dan tanggung jawab yang biasa dilakukan oleh orang dewasa,

seperti mencari uang sendiri, mencuci, menyapu, mengurus kebutuhan saudara maupun secara emosional menanggung beban orang tua. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan dugaan awal bahwa efek negatif parentifikasi seperti yang dipaparkan Engelhardt (2012) bahwa anak-anak yang mengalami parentifikasi melaporkan gejala depresi dan kecemasan, gejala somatik seperti sakit kepala, sakit perut, perilaku yang cenderung agresif dan mengganggu, menggunakan narkoba, melukai diri sendiri, dan kesulitan sosial, serta masalah akademik karena nilai buruk dan absensi. Seperti penelitian Utomo dan Warsito (2012) bahwa frustrasi berhubungan positif dengan perilaku agresif. Dengan demikian secara emosional individu mengalami suatu tekanan yang akan memicu kecenderungan perilaku agresif.

Terlepas dari hasil penelitian efek negatif parentifikasi, hasil penelitian menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara parentifikasi dan perilaku agresif. Hal tersebut dapat ditinjau dari sisi positif parentifikasi terhadap kegiatan akademik dan pengembangan harga diri (Hooper, 2008). Beberapa contoh parentifikasi emosional dan instrumental dapat bermanfaat bagi individu di masa dewasa, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan interpersonal, kompetensi, dan kekuatan hubungan keluarga, serta lebih mandiri karena beberapa peran orang tua yang mereka jalani (Engelhardt, 2012).

Hal tersebut berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh Jurkovic dan Casey (2000) bahwa tingkat parentifikasi yang tinggi akan meningkatkan keterampilan interpersonal. Kecerdasan interpersonal sendiri menurut Yaumi (2012) berhubungan erat dengan interaksi individu dengan orang di sekitarnya, dimana mereka memiliki kemampuan untuk memahami waktu yang tepat dalam mengungkapkan emosi dan cenderung menghindari terjadinya konflik sehingga memiliki perilaku agresif yang rendah. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Izazi (2015) yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku agresif. Dapat dikatakan, bahwa tingkat parentifikasi yang tinggi akan meningkatkan kecerdasan interpersonal individu sehingga menurunkan perilaku agresif. Jadi, antara dampak positif dan negatif akibat parentifikasi sama-sama tidak berpengaruh secara signifikan dengan perilaku agresif.

Hasil penelitian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri. Menurut Baumister, Burshman, dan Campbell (2000) bahwa hubungan agresi dan harga diri adalah hubungan yang rumit, dimana individu yang memiliki harga diri tinggi juga dapat berperilaku agresif. Menurut

Ishak (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku agresif berhubungan negatif dengan *self esteem* yang diikuti disregulasi emosi. Pada dasarnya, *self worth* adalah salah satu aspek pembentuk *self-esteem* yang mengatur kestabilan *self-esteem* (Crocker dan Luthanen, 2003), dimana *self worth* mengukur keberagaman situasi pengalaman dan emosi yang diterima individu terkait prestasi akademik, kompetisi, penerimaan dari orang lain, dukungan keluarga, penampilan, cinta ada Tuhan, dan kebajikan terhadap sesama. Jadi, secara tidak langsung peningkatan *self worth* tidak berhubungan dengan meningkat atau menurunnya perilaku agresif, demikian pula sebaliknya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2015) menghasilkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan perilaku agresif. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Makbul (2016) bahwa tidak ada hubungan antara *self esteem* dengan perilaku agresif pada Suku Bugis. Dalam penelitiannya, juga dilakukan penelitian terhadap siri' (kehormatan suku Bugis) sebagai mediator antara *self esteem* dengan perilaku agresif. Hasilnya, terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan siri', dan terdapat hubungan positif antara siri' dengan perilaku agresif. Dapat diartikan, bahwa *self worth* sebagai salah satu pembentuk *self esteem* tidaklah langsung memengaruhi perilaku agresif, tetapi terdapat variabel lain yang memengaruhi hubungan keduanya. Menurut Baumeister, dkk (1996) perilaku agresif akan lebih mudah muncul jika individu berada pada sesuatu yang mengancam ego dan kehormatan diri.

Sheehan dan Jehan (2014) memaparkan bahwa hubungan agresivitas dan harga diri memiliki dua sisi perdebatan di kalangan peneliti. Sisi yang pertama yaitu 'hipotesis harga diri rendah' yang memandang bahwa perilaku agresif dan perilaku antisosial adalah ekspresi dari harga diri yang rendah. Ostrowsky (2009) menyebutkan bahwa berperilaku agresif akan memberikan individu dengan harga diri kekuatan, kemandirian, pencari perhatian yang akan meningkatkan harga diri mereka. Bisa juga, permusuhan ataupun kemarahan yang akan menimbulkan perilaku agresif berasal dari perasaan inferioritas. Sisi kedua yaitu 'hipotesis yang ditolak' dengan pandangan bahwa harga diri yang tinggi berkaitan dengan perilaku agresif. Berfokus pada ego yang terancam pada individu yang memiliki harga diri positif cenderung mengakibatkan perilaku agresif dengan tujuan mengembalikan harga dirinya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, tidak ada hubungan antara parentifikasi dan *self worth* dengan perilaku agresif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,210 yang menunjukkan kategori kekuatan hubungan yang rendah

atau tidak ada hubungan. *Parentification* merupakan kurangnya batas antara peran anak dengan orang tua, sehingga anak mengambil tanggung jawab seperti orang tua. *Self Worth* sendiri merupakan harga diri individu yang terbentuk dari aspek-aspek penting, baik internal maupun eksternal yang lebih mengukur berbagai macam situasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *parentification* dan *self worth* secara simultan tidak ada hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri.

Hasil penelitian tidak terbukti signifikan pada tiga hipotesis yang diteliti memunculkan banyak kemungkinan yang terjadi sehingga memengaruhi hasil penelitian. Dari segi konsep peneliti sudah sesuai dengan teori awal untuk membangun suatu hipotesis. Dimana parentifikasi menyebabkan banyak individu mengalami tekanan dan frustrasi sehingga diduga kecenderungan perilaku agresif meningkat, sedangkan apabila harga diri individu rendah, maka individu akan cenderung melakukan perbuatan agresif untuk mendapat pengakuan dari orang lain, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan harga dirinya.

Penelitian tentang perilaku agresif memang sangat kompleks, dalam pemahaman perilaku agresif sendiri memiliki beberapa pendekatan, seperti yang telah dijelaskan pada kajian teori, yaitu pendekatan biologis, psikologis, maupun situasional. Kemungkinan lain yaitu dari segi subjek yang diteliti, pengambilan sampel dengan cara acak yang tidak terkontrol langsung oleh peneliti karena memercayakan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk melakukan pengacakan sampel. Mencermati hasil korelasi di tiga hipotesis, menurut nilai koefisien determinasi, parentifikasi dan harga diri hanya memengaruhi perilaku agresif sebesar 4,4 persen, sehingga masih sebanyak 95,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai koefisien korelasi jika variabel di korelasikan dengan satu variabel lainnya maka akan tetap bernilai dengan kategori rendah, yang nantinya disimpulkan hubungan tidak bermakna. Tetapi, ketika peneliti menggabungkan dua variabel bebas atau lebih dengan variabel perilaku agresif, maka koefisien korelasinya akan naik. Jadi, karena pemahaman perilaku agresif sangat kompleks, melibatkan banyak faktor, dalam pengujian korelasi dapat dilakukan dengan beberapa variabel bebas supaya hasilnya lebih bisa dimaknai untuk mencari tahu faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku agresif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis korelasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian pada hipotesis pertama didapatkan nilai korelasi sebesar -0,125 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat rendah atau hubungan tersebut tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara parentifikasi dengan perilaku agresif.
2. Pada hipotesis kedua, didapatkan nilai korelasi sebesar -0,194 menunjukkan bahwa besar hubungan tersebut sangat rendah juga yang diasumsikan hubungan tersebut tidak signifikan. antara *self worth* dengan perilaku agresif SMK Negeri Kediri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self worth* dengan perilaku agresif.
3. Pengujian pada hipotesis ketiga menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,210 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut rendah, sama seperti hipotesis pertama dan kedua, hipotesis ketiga diasumsikan hubungan yang tidak signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara parentifikasi dan *self worth* dengan perilaku agresif peserta didik SMK Negeri di Kediri.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti dapat merekomendasikan beberapa usulan sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti yang memiliki minat yang sama dalam variabel *self worth* dan perilaku agresif hendaknya mengkaji kembali situasi-situasi apakah *self worth* berpengaruh secara langsung atau tidak kepada perilaku agresif, atau ada kemungkinan menggunakan variabel mediator dalam mengukur perilaku agresif.
 - b. Peneliti yang berminat pada uji korelasi perilaku agresif mungkin dapat menggunakan dua atau lebih variabel dependen untuk di korelasi dengan variabel perilaku agresif supaya nilai koefisien korelasi dapat bermakna.
 - c. Peneliti diharapkan untuk melakukan pengambilan sampel acak sendiri, supaya sampel benar-benar mewakili populasi yang diteliti.
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling
 - a. Guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih mengenal kegiatan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah, supaya dapat memahami keadaan peserta didik yang sesungguhnya.

- b. Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat membantu peserta didik dalam mengenali aspek *self worth* yang dapat digunakan individu untuk mengembangkan dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhadi, S., Purwadi, dan Mulyana. 2017. *Memahami Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan
- Baumeister, R.F., Smart, L., & Boden, J. M.(1996). *Relation of Threatened Egoism to Violence and Aggression: The dark side of High Self-Esteem*. Psychological Review, 103, 5-33.
- Baumrind, Diana. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance use*. Journal of Early adolescence, 11 (1), 56-95.
- Bushman, B. J., & Huesmann, L. R. 2010. *Aggression*. In S. T. Fiske, D. T. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.). Handbook of Social Psychology (5th ed., Vol. 2, pp. 833–863). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Buss, A. H & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology. The APA Inc.
- Crocker, J., Luhtanen, R. K., Cooper, M. L., & Bouvrette, A. 2003. *Contingencies of self-worth in college students: Theory and measurement*. Journal of Personality and Social Psychology, 85, 894–908.
- Crocker, J., & Wolfe, C. T. 2001. *Contingencies of self-worth*. Psychological Review, 108, 593-623.
- DeWall, C. N., Anderson, C. A., & Bushman, B. J. 2012. *Aggression*. In H. Tennen, J. Suls, & I. B. Weiner (Eds.). Handbook of psychology (2nd ed., Vol. 5, pp. 449–466). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Edun, A.T. 2011. *Aggressive Personality: the Use Of a New Self-Report Measure built from Justification Mechanism*. (Electronic Theses and Dissertations). Florida International University (FUI), Florida, USA. Diakses pada tanggal 09 Mei 2019 dari <http://digitalcommons.fiu.edu/etd/391>
- Gay, L. R. 2016. *Educational Research: Competencies for analysis and Application*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Hooper, L. 2007. *Defining and understanding parentification: Implication for all counselors*. The

- Alabama Counselling Association Journal. 34(1), 35-43.
- Hooper, Lisa M. 2008. *Defining and Understanding Parentification: Implications for All Counselor*. Jurnal *The Alabama Counseling Association* Volume 34(1)
- Hooper, Lisa. M. 2009. (Tersedia dari L. M. Hooper, Department of Educational Studies in Psychology, Research Methodology, and Counseling, The University of Alabama, Tuscaloosa, AL 35487)
- Husin, Zainab. 2017. *Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Self Esteem Dan Jenis Kelamin*. Skripsi. Universitas Negeri Surakarta
- Izazi, Ghassani Luthfi. 2015. *Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ngaglik T.A. 2014/2015*. Skripsi UNY
- Jurkovic, G. J., & Casey, S. 2000. *Parentification in immigrant Latino adolescents. Presentation in G. P. Kuperminc (Chair), Proyecto Juventud: A Multidisciplinary Study of Immigrant Latino Adolescents, symposium conducted at the meeting of the Society for Applied Anthropology*. San Francisco: CA
- Jurkovic, G. J. 1999. *The plight of the parentified child*. New York: Brunner Mazel Inc.
- Makbul, dkk. 2016. *Self Esteem, Siri', dan Perilaku Agresif pada Suku Bugis: Sisi Gelap Self Esteem Tinggi*. Jurnal Psikologi UIN Syarif Kasim Riau, Volume 12 Nomor 1
- Mawaddah, N, Ahsan, & Supriati, L. (2015). *Pengaruh Terapi Social Skills Training Terhadap Self esteem Dan Perilaku Agresif Remaja Di SMK Pertiwi Mojokerto Dengan Pendekatan Model Interpersonal Peplau*. The Indonesian Journal Of Health Science, 6, (1) 52-62
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori Dan Contoh Kasus*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ostrowsky, M.K. 2009. *Are violent people more likely to have low self-esteem or high self-esteem?. Aggression and Violent Behaviour*, 15, 69–75.
- Pardodi, A., Yuwono, D. dan Purwanto, E., 2017. *Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Paradoxical Intention untuk Mengurangi Perilaku Agresi Verbal Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling UNNES 6 (2)
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Putri, Kartika dan Nurwianti, Fivi. 2014. *Hubungan Parentification dan Self Worth Remaja Sosial Ekonomi Rendah*. Fakultas Psikologi UI
- Shaheen dan Jahan. 2014. *Role Self Esteem in Development of Aggressive Behavior Among Adolesence*. International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR) Volume 3 Issue 4
- Susanto, B. 2011. *Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual*. Sosio Informa, ejournal.kemsos.go.id 16(3)
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Webster, G. D., Kirkpatrick, L. A., Nezek, J. B., Smith, C. V., & Paddock, E. L. 2007. *Different slopes for different folks: Self-esteem instability and gender as moderators of the relationship between self-esteem and attitudinal aggression*. *Self and Identity*, 6 (1), 74–94. doi: 10.1080/15298860600920488
- Yaumi, Muhammad .2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.